

## KEUTAMAAN BULAN RAMADAHAN DALAM MENINGKATKAN IMAN

Ahmad Aspiani<sup>1</sup>, Akhmad Kastalani<sup>2</sup>

<sup>1, 2</sup>IAIN Palangka Raya, Jl. G. Obos, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia  
Email: [aaspiani11@gmail.com](mailto:aaspiani11@gmail.com)

---

### Article History

Received: 29-05-2025

Revision: 27-06-2025

Accepted: 30-06-2025

Published: 05-07-2025

**Abstract.** Ramadhan is a special moment in Islam that encompasses not only ritual aspects but also profound spiritual and social dimensions. This study aims to analyze the role of Ramadhan observances in enhancing individual faith and piety, as well as the challenges in maintaining religious consistency after the holy month. Using a descriptive qualitative approach and literature review method, this research adopts behavioral-religious theory and spiritual reinforcement as analytical frameworks. The findings reveal that Ramadhan serves as a spiritual school (*madrasah ruhaniyah*) that shapes character, controls desires, strengthens one's relationship with Allah (*hablum minallah*), and enhances social solidarity. Despite challenges in sustaining faith post-Ramadhan, strategies such as moderate religious education, family and community support, and involvement in social activities are proven effective in maintaining religious continuity. Therefore, Ramadhan functions not only as an annual worship period but also as a sustainable medium for personal transformation among Muslims.

**Keywords:** Ramadhan, Faith, Spirituality, *Madrasah Ruhaniyah*, Worship, Self-Transformation

**Abstrak.** Bulan Ramadhan merupakan momen istimewa dalam Islam yang tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan sosial yang mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran ibadah Ramadhan dalam meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan individu, serta tantangan dalam menjaga konsistensinya pasca-Ramadhan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan studi kepustakaan, penelitian ini memanfaatkan teori behavioral-religious dan spiritual reinforcement sebagai dasar analisis. Hasil kajian menunjukkan bahwa Ramadhan berfungsi sebagai madrasah ruhaniyah yang mampu membentuk karakter, mengendalikan hawa nafsu, memperkuat hubungan spiritual dengan Allah SWT (*hablum minallah*), serta meningkatkan solidaritas sosial. Meski terdapat tantangan dalam menjaga keimanan setelah Ramadhan, strategi seperti pendidikan agama yang moderat, dukungan keluarga dan komunitas, serta keterlibatan dalam aktivitas sosial terbukti efektif dalam mempertahankan keberlanjutan praktik keagamaan. Dengan demikian, Ramadhan tidak hanya menjadi ibadah tahunan, tetapi juga media transformasi diri yang berkelanjutan bagi umat Islam.

**Kata Kunci:** Ramadhan, Keimanan, Spiritualitas, Madrasah Ruhaniyah, Ibadah, Transformasi Diri

---

**How to Cite:** Aspiani, A & Kastalani, A. (2025). Keutamaan Bulan Ramadhan dalam Meningkatkan Iman. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (4), 5139-5147. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i4.3274>

---

### PENDAHULUAN

Bulan Ramadhan merupakan bulan yang sangat mulia dan penuh keberkahan dalam ajaran Islam. Dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 185, Allah SWT berfirman bahwa bulan Ramadhan adalah bulan diturunkannya Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia. Ramadhan tidak hanya memiliki dimensi ritual, tetapi juga spiritual dan sosial yang mendalam. Selama

bulan ini, umat Islam diwajibkan menjalankan ibadah puasa sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT, yang secara langsung berkontribusi pada peningkatan kualitas keimanan dan ketakwaan individu (Islamy, 2021).

Secara teoretis, pendekatan *behavioral-religious theory* menyatakan bahwa praktik ibadah yang dilakukan secara berkelanjutan dan penuh kesadaran akan memperkuat dimensi keimanan dalam diri seseorang. (Adolph, 2024) Hal ini diperkuat oleh konsep *spiritual reinforcement*, yaitu penguatan perilaku spiritual melalui pembiasaan ibadah yang konsisten. Ramadhan menyediakan kerangka waktu yang ideal untuk internalisasi nilai-nilai keimanan, seperti kesabaran, empati, kejujuran, dan pengendalian diri, yang semuanya tercermin dalam aktivitas puasa, salat malam (tarawih), tilawah Al-Qur'an, serta sedekah (Shariff et al., 2023).

Secara empiris, berbagai studi menunjukkan bahwa terjadi peningkatan intensitas ibadah dan kesadaran spiritual umat Muslim selama bulan Ramadhan. Misalnya, survei yang dilakukan oleh lembaga-lembaga keislaman di berbagai negara Muslim menunjukkan lonjakan dalam partisipasi masyarakat terhadap kegiatan keagamaan, seperti kajian keislaman, tadarus bersama, dan zakat. Fakta ini menunjukkan bahwa Ramadhan berperan sebagai momen transformasi spiritual yang efektif dalam memperkuat iman (Suroto, 2022). Dengan demikian, keutamaan bulan Ramadhan tidak hanya terletak pada aspek ibadah lahiriah, tetapi juga pada kemampuannya dalam membentuk dan memperdalam struktur keimanan seseorang. Berdasarkan landasan tersebut, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan dan penguatan data dari hasil-hasil penelitian empiris dalam lima tahun terakhir, untuk mengkaji secara sistematis bagaimana berbagai aktivitas di bulan Ramadhan mampu menjadi media strategis dalam meningkatkan keimanan, baik secara individual maupun komunal, berdasarkan pendekatan teoretis dan data empiris yang valid (Qodir et al., 2022).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis makna serta hikmah ibadah puasa Ramadan dalam perspektif spiritual, sosial, dan psikologis. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam bagaimana ibadah Ramadan berperan sebagai sarana peningkatan keimanan dan transformasi pribadi umat Islam, serta tantangan dalam menjaga konsistensi keimanan setelah Ramadan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari berbagai literatur ilmiah, artikel jurnal, kitab tafsir, hadis Nabi, dan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan puasa Ramadhan. Selain itu, penelitian juga merujuk pada hasil studi empiris dari berbagai sumber akademik mengenai dampak Ramadhan terhadap perilaku keagamaan dan sosial umat Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yakni mengumpulkan referensi-referensi yang relevan seperti artikel ilmiah, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen keagamaan (Al-Qur'an dan Hadis). Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis). Analisis ini dilakukan dengan cara mengkaji dan menafsirkan makna dari setiap kutipan dan data literatur yang telah dikumpulkan, kemudian mengkategorisasikan temuan-temuan tersebut ke dalam tema-tema utama seperti: makna spiritual Ramadhan, dimensi sosial puasa, hikmah ibadah Ramadhan, dan tantangan menjaga iman pasca-Ramadhan. Dalam pendekatan ini, peneliti juga menggunakan pendekatan tematik untuk mengelompokkan data berdasarkan isu-isu utama yang dibahas, seperti: penguatan *hablum minallah*, pembentukan akhlak, serta peran keluarga dan komunitas dalam menjaga keimanan. Validitas data diperkuat dengan triangulasi sumber, yaitu membandingkan beberapa sumber pustaka yang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan objektif.

Melalui pendekatan kualitatif ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih luas mengenai fungsi dan dampak Ramadhan dalam pembinaan spiritual umat Islam secara teoritis dan praktis, serta strategi efektif untuk menjaga keimanan secara berkelanjutan setelah bulan suci tersebut berakhir.

## **HASIL DAN DISKUSI**

### **Definisi Bulan Ramadhan**

Puasa adalah bagian ibadah kedua setelah sholat dalam rukun Islam. Ibadah puasa yang dimaksud dalam hal ini adalah ibadah puasa Ramadhan. Puasa tidak hanya di masa Rasulullah Saw., namun juga telah ada sejak di masa Nabi Musa As., meskipun tidak ada ketentuan di Taurat, Jabur dan Injil tentang peraturan akan waktu dan bilangan dalam berpuasa. Nabi Musa As., pernah berpuasa selama 40 hari, sampai saat ini para kaum yahudi tetap mengerjakan puasa meskipun tidak ada ketentuan, seperti puasa selama seminggu untuk mengenang kehancuran Jerusalem dan mengambilnya kembali, puasa hari kesepuluh pada bulan tujuh menurut perhitungan mereka dan berpuasa sampai malam. Intinya dari berbagai puasa yang dikerjakan adalah mengacu kepada tujuan perbaikan diri dari kesalahan yang pernah diperbuat dan pencegahan diri agar tidak terjadi lagi kesalahan tersebut.

Kesalahan di atas muncul disebabkan dua syahwat yang mempengaruhi kehidupan manusia; syahwat faraj atau seks dan syahwat lapar. Apabila kedua syahwat tersebut tidak terkendali maka akan terjadi kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh manusia. Kesalahan yang berawal dari kerakuasan dan kesombongan.

Puasa Ramadhan merupakan salah satu ibadah utama dalam Islam yang memiliki makna mendalam dan dimaknai dengan berbagai cara oleh para ahli, terutama dalam konteks Indonesia. Menurut Shariff dan Sirojuddin, puasa Ramadhan didefinisikan sebagai suatu kewajiban umat Islam yang dilakukan dengan menahan diri dari makan, minum, serta berbagai larangan lainnya sejak terbit fajar hingga terbenamnya matahari (Shariff et al., 2023b). Proses ini bukan hanya sekadar menghentikan konsumsi fisik, tetapi juga merupakan penguatan spiritual dan pembentukan karakter seorang Muslim (Islamy, 2021). Hal ini mencerminkan tujuan ibadah yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran spiritual dan pengendalian diri. Hal ini akan dijelaskan secara rinci di bagian sub bab empat hikmah ramadhan. Untuk lebih jelas tentang puasa akan dijabarkan di kalangan beberapa mufassir tentangnya.

Puasa Ramadhan memiliki makna yang dalam bagi umat Muslim di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Menurut Suroto, puasa Ramadhan adalah kegiatan yang melibatkan menahan diri dari makan, minum, dan aktivitas lain yang membatalkan puasa, dilaksanakan setiap hari dari terbit fajar hingga terbenamnya matahari. Kegiatan ini bukan sekadar ibadah ritual, melainkan juga bertujuan untuk membentuk karakter, disiplin, serta meningkatkan toleransi dan sikap saling membantu di antara sesama masyarakat (Suroto, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa puasa memiliki dimensi sosial yang kuat, di mana selama bulan ini sering kali terjadi peningkatan kegiatan gotong royong dan kesadaran sosial. Ramadan dikenal bukan hanya sebagai bulan puasa, tetapi juga sebagai *madrasah ruhaniyah*, yaitu sekolah pembinaan ruhani yang komprehensif. Selama satu bulan penuh, umat Islam tidak hanya menahan lapar dan haus, tetapi juga dididik untuk mengendalikan hawa nafsu, menjaga lisan, menahan amarah, serta memperbanyak amal ibadah seperti tilawah Al-Qur'an, shalat malam, doa, dan sedekah. Seluruh aktivitas tersebut memiliki tujuan utama: memperkuat hubungan spiritual dengan Allah dan meningkatkan kualitas keimanan.

Konsep ini ditegaskan oleh Sagala et al., (2019) dalam penelitiannya, yang menyebutkan bahwa Ramadan berfungsi sebagai *tarbiyah ruhiyah*, yaitu proses pendidikan ruhani yang menumbuhkan kesadaran spiritual dan kedisiplinan diri dalam beribadah. Dalam praktiknya, Ramadan juga melatih kepekaan sosial dan empati melalui kewajiban zakat fitrah dan anjuran bersedekah. Muliyah et al., (2020) menambahkan bahwa Ramadan merupakan momentum ideal dalam membentuk pribadi yang sabar, jujur, dan bertanggung jawab melalui rutinitas

spiritual yang konsisten. Oleh karena itu, Ramadhan tidak hanya berfungsi sebagai ibadah tahunan, melainkan sebagai media transformasi spiritual yang menyeluruh.

### **Hadist Hadist Kewajiban dan Keistimewaan Ramadhan**

Kewajiban puasa Ramadhan merupakan bagian dari rukun Islam yang lima. Hal ini ditegaskan dalam sabda Rasulullah SAW: *“Islam dibangun atas lima (hal)... berpuasa di bulan Ramadhan...”* (HR. Bukhari dan Muslim). Lebih dari sekadar kewajiban, puasa Ramadhan juga membawa keutamaan luar biasa. Nabi Muhammad SAW bersabda: *“Barang siapa yang berpuasa di bulan Ramadhan karena iman dan mengharap pahala, maka dosanya yang telah lalu akan diampuni.”* (HR. Bukhari, Muslim). Ini menunjukkan bahwa Ramadhan adalah waktu yang dipenuhi dengan rahmat dan peluang untuk penyucian jiwa. Selain itu, banyak hadis dan ayat Al-Qur’an yang menggambarkan keistimewaan Ramadhan. Di antaranya adalah sabda Nabi: *“Jika Ramadhan tiba, pintu-pintu surga dibuka, pintu-pintu neraka ditutup, dan setan-setan dibelenggu.”* (HR. Bukhari & Muslim). Keistimewaan lainnya adalah hadirnya malam Lailatul Qadar, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Qadr ayat 1–5, yang menyebut bahwa malam tersebut lebih baik dari seribu bulan. Ramadhan juga merupakan bulan dilipatgandakannya amal kebaikan dan sarana pembersihan jiwa.

Penelitian oleh (Muliyah et al., 2020) menjelaskan bahwa keutamaan Ramadhan bukan hanya terlihat dari sisi spiritual, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan psikologis. Umat Muslim menjadi lebih peduli terhadap sesama, meningkatkan solidaritas, dan mengalami ketenangan batin karena rutinitas ibadah yang intensif. Ramadhan, dengan demikian, berfungsi sebagai ajang pembentukan karakter dan revitalisasi keimanan secara kolektif.

### **Ramadhan Sebagai Momentum Peningkatan Iman**

Ramadhan merupakan momen transendental yang menjadi peluang istimewa bagi umat Islam untuk meningkatkan kualitas ibadah pribadi. Ibadah-ibadah seperti salat Tarawih, tilawah Al-Qur’an, dzikir, dan doa menjadi intensif dilakukan demi memperkuat *hablum minallah*, yakni hubungan vertikal antara manusia dengan Allah SWT. Peningkatan spiritualitas ini berfungsi sebagai bentuk penyucian jiwa, pelatihan ruhani, serta pementapan keimanan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu ibadah utama di bulan Ramadhan adalah salat Tarawih. Ibadah malam ini sangat dianjurkan karena bukan hanya menjadi rutinitas tahunan, tetapi juga sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah melalui renungan ruhani yang mendalam. Menurut (Rusdiana, 2024), Tarawih menjadi medium refleksi keimanan dan keterhubungan batin dengan Sang

Pencipta, yang menjadikan ibadah ini lebih dari sekadar aktivitas fisik, melainkan juga pengasahan spiritual dan ketenangan batin. Selain itu, tilawah Al-Qur'an atau membaca kitab suci juga menjadi fokus utama selama Ramadan. Aktivitas ini dianjurkan untuk dilakukan secara rutin dan penuh kekhusyukan. (Suyanta, 2023) menjelaskan bahwa tilawah bukan sekadar membaca teks suci, melainkan membangun komunikasi spiritual melalui wahyu Ilahi yang menjadi pedoman hidup. Kebiasaan membaca Al-Qur'an dengan merenungi maknanya dipercaya mampu meningkatkan kedekatan seseorang kepada Allah dan memperkuat nilai *hablum minallah*. Tidak kalah penting, dzikir dan doa merupakan bentuk ibadah yang sangat menenangkan jiwa dan memperkuat spiritualitas seorang Muslim. Dalam Al-Qur'an (QS. Ar-Ra'd: 28) disebutkan bahwa, "*Hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang*". Praktik dzikir yang meningkat selama Ramadan diyakini membawa keberkahan dan ketentraman jiwa, karena momen Ramadan dipercaya sebagai waktu mustajab untuk berdoa dan berintrospeksi.

Puncak dari semua ibadah ini adalah penguatan *hablum minallah*. Ibadah-ibadah Ramadan secara keseluruhan memiliki tujuan akhir untuk memperdalam kualitas hubungan seorang hamba dengan Allah SWT. Menurut (Effendi, 2021), Ramadan menjadi ruang kontemplasi spiritual yang menciptakan kesadaran transendental dan menumbuhkan nilai-nilai kesabaran, keikhlasan, serta ketundukan total kepada Allah. Ini sejalan dengan upaya umat Islam untuk merekonstruksi dimensi ruhani dalam kehidupan sosial dan pribadi. Dengan demikian, Ramadan bukan sekadar bulan penuh ibadah, tetapi juga sebuah madrasah ruhaniyah yang membina kualitas keimanan dan kedekatan spiritual seorang Muslim dengan Tuhan. Ibadah Tarawih, tilawah, dzikir, dan doa menjadi instrumen penting untuk memperkuat ikatan vertikal ini, yang pada akhirnya memengaruhi kualitas hidup secara menyeluruh

### **Tantangan dan Tips Menjaga Iman Setelah Ramadan**

Menjaga iman setelah Ramadan merupakan tantangan signifikan bagi banyak individu Muslim, mengingat perubahan pola ibadah dan sosial yang terjadi selama bulan suci tersebut. Proses transisi ini mencakup berbagai tantangan psikologis dan sosial yang perlu dikelola secara efektif dalam rangka menjaga konsistensi dalam iman. Penelitian dalam konteks Indonesia memberikan wawasan berharga tentang bagaimana individu dapat mengatasi tantangan ini dan menerapkan strategi untuk menjaga keimanan mereka pasca ramadan.

*Pertama*, tantangan utama setelah Ramadan adalah mengatur kembali rutinitas ibadah yang seringkali tereduksi selama bulan tersebut. Selama Ramadan, kebiasaan rutin seperti shalat lima waktu dan membaca Al-Qur'an meningkat secara signifikan, sering dipicu oleh semangat kolektif praktik keagamaan dalam komunitas. Namun, setelah bulan Ramadan

berakhir, ada kecenderungan penurunan tingkat keterlibatan pribadi dalam praktik-praktik tersebut. Hal ini dapat disebabkan oleh pengaruh lingkungan sosial yang kurang mendukung atau kurangnya motivasi internal. Pengalaman ini diidentifikasi dalam konteks penelitian tentang perilaku keagamaan yang berkelanjutan setelah periode intensifikasi keagamaan seperti Ramadan (Muammar et al., 2022).

Strategi untuk menjaga iman dapat dilaksanakan melalui pendidikan dan penguatan komunitas. Pengembangan pendidikan agama berbasis moderasi adalah salah satu cara yang efektif, di mana nilai-nilai seperti toleransi, komitmen nasional, dan non-kekerasan diajarkan dalam institusi pendidikan Islam (Zuhri et al., 2023). Melalui pendekatan ini, generasi muda dapat lebih memahami pentingnya menjaga iman mereka dalam konteks masyarakat yang semakin pluralisme. Kolaborasi dalam komunitas juga berperan penting; ketika masyarakat mendukung satu sama lain dalam praktik keagamaan, individu cenderung lebih termotivasi untuk terus terlibat dalam aktivitas keagamaan setelah Ramadan (Handoko et al., 2023).

Selanjutnya, faktor eksternal seperti keluarga dan teman juga berkontribusi besar terhadap pengalaman spiritual seseorang pasca-Ramadhan. Lingkungan yang mendukung dapat membantu mengurangi tantangan yang dihadapi dalam memelihara komitmen terhadap keimanan. Penelitian menunjukkan bahwa ajakan untuk saling mengingatkan dan diskusi tentang nilai-nilai keagamaan dalam lingkungan keluarga dapat meningkatkan ketahanan spiritual individu (Qodir et al., 2022). Dengan demikian, dukungan sosial yang positif sangat penting untuk mempertahankan iman. Dalam rangka mengatasi tantangan dan tetap menjaga iman, individu juga dianjurkan untuk terlibat dalam kegiatan sukarela dan sosial, yang seringkali sejalan dengan nilai-nilai Islam. Keterlibatan dalam komunitas, seperti kerja sama dalam kegiatan sosial atau dakwah, dapat memperkuat rasa keterhubungan dan dukungan yang diperlukan bagi individu untuk terus berkomitmen terhadap iman mereka setelah Ramadan. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan holistik yang melibatkan individu, keluarga, dan komunitas adalah kunci untuk mempertahankan keimanan pasca-Ramadhan.

Sebagai kesimpulan, menjaga iman setelah bulan Ramadhan memerlukan upaya aktif dan dukungan dari berbagai pihak. Strategi seperti pendidikan moderasi, dukungan sosial dari keluarga dan teman, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial adalah beberapa cara efektif yang dapat membantu individu untuk tetap berpegang pada keimanan mereka. Situasi ini menuntut kesadaran akan nuansa spiritual yang dialami setiap individu dan perlunya penciptaan lingkungan yang mendukung untuk kelangsungan praktik keagamaan yang konsisten.

## KESIMPULAN

Bulan Ramadhan merupakan periode istimewa yang memberikan peluang besar bagi umat Islam untuk memperkuat keimanan melalui berbagai bentuk ibadah yang bersifat ritual, spiritual, dan sosial. Dalam perspektif teori behavioral-religious dan spiritual reinforcement, praktik ibadah yang dijalankan selama Ramadhan secara konsisten mampu membentuk karakter, mengendalikan hawa nafsu, serta meningkatkan kesadaran spiritual. Ramadhan berfungsi sebagai madrasah ruhaniyah yang efektif dalam meningkatkan kualitas keimanan melalui internalisasi nilai-nilai moral dan pembiasaan amal kebaikan. Ibadah seperti puasa, salat tarawih, tilawah Al-Qur'an, dzikir, dan sedekah tidak hanya mempererat hubungan vertikal antara hamba dan Tuhannya, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan menciptakan ketenangan jiwa. Selain itu, Ramadhan juga berperan penting dalam pembentukan akhlak mulia dan kebiasaan positif yang berpotensi terus terbawa pasca-Ramadhan. Meski tantangan dalam menjaga iman setelah Ramadhan cukup signifikan, strategi melalui pendidikan agama yang moderat, dukungan sosial, serta keterlibatan dalam aktivitas keagamaan dan sosial terbukti efektif dalam mempertahankan kualitas keimanan. Dengan demikian, Ramadhan tidak hanya menjadi momentum spiritual tahunan, tetapi juga media transformasi diri yang berkelanjutan untuk membentuk pribadi Muslim yang lebih baik, baik dalam hubungan dengan Allah SWT maupun dalam kehidupan sosial sehari-hari.

## REFERENSI

- Adolph, R. (2024). *Qase Ramadhan*. 1–23.
- Effendi, D. I. (2021). *Ritual Akbar Ramadhan: Ekspresi Transendesi Menuju Persatuan Umat*.
- Handoko, D., Sitingjak, C., Shahizan Ali, M. N., & Wan Mahmud, W. A. (2023). Faith, Commerce, and Viability: An Empirical Analysis of TV9 Nahdlatul Ulama Indonesia's Da'wah and Business Strategies. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 13(12), 501–517. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v13-i12/19861>
- Islamy, A. (2021). Nilai-Nilai Sosial Profetik Dalam Ritualitas Ibadah Puasa Ramadhan. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.53800/wawasan.v2i1.69>
- Muammar, T., Fojas, E. G. F., Helal, R., & Lessan, N. (2022). Ramadan Fasting Among Older Children and Adolescents With Type 1 Diabetes Mellitus: A Real-World Study From the UAE. *Frontiers in Nutrition*, 9(March), 1–7. <https://doi.org/10.3389/fnut.2022.786678>
- Muliyah, P., Aminatun, D., Nasution, S. S., Hastomo, T., Sitepu, S. S. W., & Tryana. (2020). Pendidikan Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro. In *Journal GEEJ* (Vol. 7, Issue 2).
- Qodir, Z., Jubba, H., & Loilatu, M. J. (2022). Muhammadiyah's Response to Covid-19 in Indonesia: Faith-Based Commitment. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 7(1), 71–86. <https://doi.org/10.15575/jw.v7i1.13756>

- Rusdiana. (2024). *OASE RAMADHAN Bunnnga Rampai Materi Kultum Ramadhan 1445 H.* 1.
- Sagala, R., Rismayani, Azis, T. N., Nugroho, A. A., Putra, R. W. Y., Putra, F. G., Syazali, M., Puspita, A. E. F. P., Supardi, U., & Pd, D. M. (2019). Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori dan Praktik). *Annual Conference on Islamic Education and Social Sains (ACIEDSS 2019)*, 1(2), 91. explainer video, efektif, hasil belajar IPS, media pembelajaran
- Shariff, F. O., Sirojuddin, M., Obstetri, D., Rumah, G., Pertamina, S., Amin, B., Studi, P., Dokter, P., Kedokteran, F., & Malahayati, U. (2023a). Studi Literatur: Puasa Ramadhan Dan Kehamilan. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 10(3), 2549–4864. <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kesehatan>
- Shariff, F. O., Sirojuddin, M., Obstetri, D., Rumah, G., Pertamina, S., Amin, B., Studi, P., Dokter, P., Kedokteran, F., & Malahayati, U. (2023b). Studi Literatur: Puasa Ramadhan Dan Kehamilan. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 10(3), 2549–4864.
- Suroto. (2022). *Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar.* 2(1), 251–260.
- Suyanta, S. (2023). *Ramadhan pendidikan ketakwaan.*
- Zuhri, B., Tahir, G., Arbianingsih, A., & Aksa, A. (2023). Religious Moderation of Millennial Generation at Islamic Higher Education in Eastern Indonesia. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 23(2), 293–325. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v23i2.6911>